IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG

Salsabella Noviyanto Putri[1], S.Sumarno[2], Dwi Sartika[3]
[1,2] Universitas PGRI Semarang
[1] salabellanp@gmail.com, [2] sumarno@upgris.ac.id,
[3] dwisartika44@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This research evaluates the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in class V at an elementary school in Semarang City. Lifelong education emphasizes the importance of creating a safe and comfortable learning environment, as well as developing academic and non-academic competencies. The Merdeka Curriculum, implemented in 2021, focuses on student-centered learning, with initial, formative, and summative assessments for comprehensive evaluation. Differentiated learning adapts teaching methods to students' individual abilities, interests, and learning needs, making it relevant in this context. Descriptive qualitative research methods were used to collect data through observation, interviews, and documentation analysis, involving 28 students and a homeroom teacher. The research results show that differentiated learning in the Merdeka Curriculum effectively increases student engagement, motivation, and academic achievement. Although there are challenges such as the need for more time and complex activity preparation, ongoing support through teacher training is essential to overcome these barriers. This research emphasizes the importance of accurate mapping of learning needs and synergy between teachers, parents, and communities for the success of differentiated learning. Proper implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum not only improves academic achievement but also ensures that every student gets a meaningful and enjoyable learning experience. This study provides practical recommendations for improving the quality of learning according to the principles of the Independent Curriculum, which aims to create a learning environment that is dynamic and responsive to students' needs.

Keywords: Differentiated, Learning Needs, Independent Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas V pada sebuah sekolah dasar di Kota Semarang. Pendidikan sepanjang hayat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta pengembangan kompetensi akademik dan non-akademik. Kurikulum Merdeka, diterapkan sejak 2021, berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan penilaian awal, formatif, dan sumatif untuk evaluasi menyeluruh. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar individu peserta didik, menjadikannya relevan dalam konteks ini. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, melibatkan 28 peserta didik dan seorang wali kelas. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Meskipun terdapat tantangan seperti kebutuhan waktu yang lebih banyak dan persiapan kegiatan yang kompleks, dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Penelitian ini menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan belajar yang akurat dan sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi yang tepat dari pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Studi ini memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Berdiferensiasi, Kebutuhan Belajar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai menjadi suatu perjalanan dalam mencari ilmu selama manusia hidup sedari anak-anak hingga akhir tua, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akan terjadi sepanjang hanyat kehidupan manusia *(long life education).* Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan dalam merealisasikan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik, dalam proses belajar peserta didik dilatih dan diajarkan mengenai berbagai macam ilmu akademik dan non-akademik (Pristiwanti et al., 2022). Selain itu, Pendidikan mampu dikatakan menjadi suatu proses dalam usaha dan terarah dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan tahapan seseorang dalam mencari dan meningkatkan keahlian, kapasitas, dan keterampilan dalam dirinya. Dalam segi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, dan perilaku budi pekerti yang mana hal tersebut bermanfaat Ketika seseorang terjun ke dalam lingkungan bermasyarakat (Muhammad, 2021).

Selanjutnya, Dalam prosedur menjalankan Pendidikan perlu adanya suatu kurikulum yang mana berdampak penuh dalam dunia Pendidikan. Mengingat bahwa dengan kurikulum menjadi proses penentuan dan hasil dari suatu system Pendidikan. Kurikulum itu sendiri terdiri dari materi akan diajarkan atau disajikan kepada peserta didik, Sehingga sangat

penting Ketika dalam proses penysunan kurikulum perlu diperhatikan komponen-komponennya (Setiyadi et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan pada tahun 2021, diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar mulai diterapkan dengan fokus pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penilaian difokuskan pada keterlibatan peserta didik melalui asesmen sumatif dan formatif, memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh. Sekolah diharapkan berinovasi dalam fasilitas pembelajaran, seperti menyediakan proyektor untuk mendukung metode yang lebih interaktif. Guru juga perlu berinovasi dalam metode pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi secara efektif. Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk menguasai teknologi, memastikan pembelajaran tidak terbatas pada ceramah tetapi lebih partisipatif dan praktis. Transformasi ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital (Zakso, 2023).

Oleh karena itu kurikulum merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya dengan menggunakan salah satu pendekatan model pembelajaran yaitu pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses belajar mengajar di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas, memungkinkan peserta didik untuk belajar bersama teman sebaya dengan kemampuan yang sama atau berbeda, sesuai dengan kekuatan dan minat masing-masing. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada penilaian tiga komponen utama: kesiapan belajar peserta didik, minat belajar, dan preferensi gaya belajar. Gaya belajar peserta didik meliputi visual, auditori, dan kinestetik (Rintayati, 2022).

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi sangat signifikan

dan menjadi fokus utama di institusi pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan upaya strategis pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini melibatkan beberapa aspek penting: lingkungan belajar peserta didik yang kondusif, kurikulum berkualitas yang relevan, asesmen berkelanjutan untuk menilai kemajuan belajar, pembelajaran responsif yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, dan rutinitas kelas yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang terstruktur dan tertib.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas V pada salah satu sekolah dasar (SD) di Kota Semarang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.(Purba et al., 2021)

Penelitian ini dilakukan di sebuah SD di Kota Semarang dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi. Praktik ini penting dibagikan untuk memberikan wawasan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SD. Peneliti bertanggung jawab melakukan diagnosis awal, merancang modul pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pelaksanaan serta hasil pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang diteliti secara rinci, teratur, dan jujur, termasuk faktor

penyebabnya. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu atau beberapa kasus representatif dalam konteks nyata. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan preferensi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, melalui analisis aktivitas belajar peserta didik dan evaluasi pembelajaran (Yusanto, 2019).

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar (SD) di Kota Semarang. Subjek penelitian terdiri dari 28 peserta didik kelas VA (lima), yang terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki, serta seorang wali kelas. Pemilihan lokasi dan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan data yang representatif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Data penelitian ini diperoleh secara langsung dari wali kelas VA dan peserta didik di kelas tersebut untuk memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan preferensi gaya belajar dalam Kurikulum Merdeka. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan wali kelas dan peserta didik, serta analisis dokumentasi terkait.

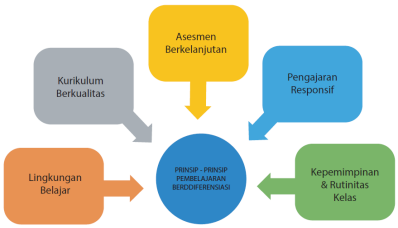
Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Setelah itu, data disajikan untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pembuatan keputusan, memastikan informasi yang dihasilkan jelas untuk analisis lebih lanjut. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga data yang kompleks menjadi lebih sederhana dan siap untuk dianalisis mendalam.(Sa'adah et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh. Triangulasi melibatkan berbagai sumber informasi dan teknik untuk menguji

keandalan data. Empat aspek utama triangulasi adalah: (1) triangulasi metode, yang membandingkan informasi dari berbagai teknik seperti wawancara dan observasi; (2) triangulasi antarpeneliti, yang melibatkan lebih dari satu peneliti untuk mengurangi bias; (3) triangulasi sumber data, yang memverifikasi data dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, dan staf; dan (4) triangulasi teori, yang membandingkan hasil penelitian dengan perspektif teoretis untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam. (Susanto et al., 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian ini mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan lima indikator: lingkungan belajar, kurikulum berkualitas, asesmen berkelanjutan, pembelajaran responsif, dan rutinitas kelas. Fokusnya adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas V di sebuah SD negeri di Kota Semarang, serta mengidentifikasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.



Gambar 1 Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi
Sumber: diadaptasi Tomlinson, Carol A. (2017).

1. Lingkungan Belajar

Penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan, meskipun masih berada pada tahap awal, karena para pendidik baru mulai mengadopsi pendekatan ini seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan karakter peserta didik, sehingga pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk

menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kondisi individu setiap peserta didik.

Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V mengungkapkan bahwa lingkungan belajar di sekolah sangat kondusif, terutama dengan Kurikulum Merdeka yang mendukung eksplorasi pengetahuan dan pengembangan karakter peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif melalui sistem proyek. Observasi menunjukkan peserta didik senang, lebih aktif, dan mampu menyeimbangkan pembelajaran dengan minat pribadi mereka.



Gambar 2 Peneliti melakukan observasi



Gambar 3 Kegiatan Kamis Kreatif

2. Kurikulum Berkualitas

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas V. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru PPL, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Materi ajar disampaikan melalui berbagai media dan metode, memastikan setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi,

meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan kompetensi dasar dan karakter mereka. Meskipun terdapat hambatan seperti kebutuhan akan sumber daya yang memadai dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.



Gambar 4 Wawancara bersama Wali Kelas

3. Assessmen Berkelanjutan

Sebelum mengajar, peneliti sebagai guru PPL mewawancarai wali kelas V mengenai asesmen berkelanjutan yang sesuai untuk pembelajaran berdiferensiasi. Wali kelas menyarankan asesmen awal untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan karakter dan gaya belajar mereka. Guru PPL melakukan asesmen awal (diagnostik non-kognitif dan kognitif) dengan memeriksa persiapan peserta didik, kebersihan kelas, kelengkapan seragam, dan kerapian. Selain itu, guru PPL merencanakan pembelajaran dengan menyiapkan media yang diperlukan, mengevaluasi kesiapan belajar peserta didik dengan menanyakan kabar mereka, dan mengulas materi sebelumnya untuk mengaitkannya dengan pembelajaran hari itu.

Hasil wawancara dengan guru PPL dan peserta didik mengungkapkan bahwa setelah menjelaskan materi, guru PPL selalu mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta didik. Guru juga memberi kesempatan kepada

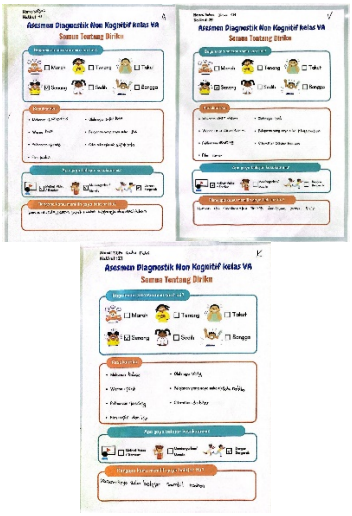
peserta didik yang sudah paham untuk menjelaskan kembali materi. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menyediakan waktu bagi peserta didik yang belum paham untuk bertanya dan memberi ruang bagi peserta didik yang sudah paham untuk menyimpulkan pelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa guru PPL secara konsisten melakukan asesmen awal dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru mengulas materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi hari ini. Guru juga selalu memeriksa kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, dengan menanyakan kabar mereka, memeriksa kebersihan kelas, dan kerapian peserta didik. Setelah menjelaskan materi, guru memastikan pemahaman peserta didik dengan menanyakan apakah mereka sudah mengerti. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum paham untuk bertanya dan mengizinkan peserta didik yang sudah paham untuk memberikan penjelasan singkat di depan kelas.

Selain itu, hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa nilai harian formatif peserta didik, yang dievaluasi berdasarkan Kurikulum Merdeka, umumnya menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar nilai peserta didik melebihi standar yang ditetapkan oleh dinas pendidikan. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai standar tersebut, nilai mereka tetap dikategorikan baik dan menunjukkan kemampuan yang mendekati peserta didik lainnya dalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa guru PPL berhasil menerapkan asesmen awal dalam proses pembelajaran, dengan secara konsisten memeriksa kesiapan peserta didik sebelum memulai pelajaran. Selama penyampaian materi, guru PPL secara aktif memastikan tingkat pemahaman peserta didik. Apabila terdapat peserta didik

yang belum memahami materi, guru PPL mengambil langkah proaktif dengan memberikan penjelasan ulang secara bertahap.



Gambar 5 Sampel Asesmen Diagnostik Non Kognitif

4. Pembelajaran Responsif

Hasil wawancara dan observasi dalam evaluasi pembelajaran oleh peneliti sebagai guru PPL dan wali kelas V menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah memahami karakteristik setiap siswa, terutama dalam kelas yang terdiri dari sekitar 28 peserta didik. Guru harus mampu menginisiasi inovasi dalam pembelajaran untuk menarik minat siswa.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru mengaitkan konsep-konsep seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar digunakan untuk mengajarkan toleransi, kegiatan kelompok untuk mengajarkan gotong royong, dan diskusi serta permainan peran untuk mengajarkan keadilan.

Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menggunakan metode pembelajaran dinamis dan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis komunitas, untuk memperkaya pemahaman siswa tentang Pancasila. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, memastikan setiap siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

mereka.



Gambar 6 Role Playing Perumusan Teks Proklamasi



Gambar 7 Evaluasi Pembelajaran

5. Rutinitas Kelas

Sebagai peneliti sekaligus guru PPL, proses pembelajaran telah dilakukan dengan sangat tekun dan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Hal ini memungkinkan alur pembelajaran berjalan dengan lancar dan meningkatkan antusiasme peserta didik. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang memahami materi, mereka tetap berusaha untuk aktif terlibat. Guru PPL terkadang perlu mendorong mereka untuk maju ke depan kelas, meskipun jawaban mereka belum sepenuhnya tepat dan cenderung mengarang.

Dalam observasi guru PPL, pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak membedakan antara peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, maupun rendah. Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika peserta didik yang lebih aktif mengangkat tangan, mereka diberikan kesempatan untuk maju, tetapi tidak secara berulang-ulang. Guru PPL memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk yang kurang antusias, turut aktif berpartisipasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Selain itu, hasil telaah dokumen bersama wali kelas menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan oleh guru PPL sangat inovatif, sehingga mampu memicu semangat belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari nilai formatif (latihan) dari beberapa pertemuan yang menunjukkan hasil capaian yang

memuaskan. Kurikulum baru dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPL telah memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, hambatan yang dihadapi, dan dampaknya pada hasil belajar siswa. Guru PPL berusaha menemukan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.



Gambar 8 Penggunaan Media Konkret



Gambar 9 Ice Breaking

Pemabahasan

Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar murid dengan memfasilitasi sesuai karakteristik masing-masing, tanpa membedakan antara murid pintar dan kurang pintar. Guru perlu menerapkan tindakan yang masuk akal untuk setiap murid. Pendekatan ini memberikan dampak signifikan bagi sekolah dan kelas (MS, 2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan konsep merdeka belajar yang berfokus pada siswa. Pemetaan kebutuhan belajar yang akurat sangat penting untuk menilai dan membantu siswa menemukan jati diri mereka. Dukungan dari orang tua, guru, dan komunitas sangat penting untuk keberhasilan ini. Karena setiap anak unik, pembelajaran berdiferensiasi harus menjadi strategi utama bagi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. (Teguh Purnawanto, 2023)

Pembelajaran berdiferensiasi mengintegrasikan kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu siswa. Guru memiliki kemampuan untuk memodifikasi isi, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran guna melayani setiap siswa secara efektif. Pendekatan ini menciptakan kurikulum yang

fleksibel dan adaptif, tidak terikat pada satu metode tunggal untuk mencapai tujuan pendidikan(Wahyuningsari et al., 2022).

Strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, profil, dan minat belajar peserta didik. Guru sering menghadapi tantangan seperti kebutuhan waktu yang lebih banyak, persiapan kegiatan yang bervariasi, dan pembuatan rencana serta modul yang kompleks. Meskipun terdapat strategi yang dapat diterapkan, guru masih mengalami kesulitan. Disarankan agar guru mengikuti pelatihan yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada capaian, dan menerapkan pendekatan student-centered. Artikel ini bisa dijadikan referensi untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor kesulitan yang dihadapi guru (Rahmawati, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu peserta didik, sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada peserta didik dan mengintegrasikan pembelajaran dengan penilaian yang berkelanjutan, mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik dan memodifikasi metode pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V pada sebuah SD di Kota Semarang menunjukkan hasil positif, meskipun terdapat tantangan seperti kebutuhan waktu yang lebih banyak dan persiapan kegiatan yang kompleks. Dukungan dari pelatihan guru yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk mengatasi hambatan ini.

Pemetaan kebutuhan belajar yang akurat adalah kunci dalam

menentukan langkah selanjutnya. Sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar mereka (visual, auditori, kinestetik) dan memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi bergantung pada kesiapan dan dukungan yang berkelanjutan bagi guru dalam mengadaptasi metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferesiasi dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*, 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534

Muhammad, Y. (2021). *PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PARA AHLI*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5scqb

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*.

Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series 6*, *6*, 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334

Rintayati, P. (2022). *BUKU REFERENSI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI* (A. Syawaludin, Ed.; Vol. 1). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.

Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetiyo, Y. C. (2022). *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif*. https://doi.org/https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113

Setiyadi, B., Revyta, & Fadhilah, A. (2023). *PRINSIP-PRINSIP*

PENGEMBANGAN KURIKULUM. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Teguh Purnawanto, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *2*, 1–21. https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Permatas Sari, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, *2*, 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764

Zakso, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIAINDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(2), 916. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142